

**KEANEKARAGAMAN AMFIBI
DI KAWASAN PENYANGGA TAMAN NASIONAL BUKIT BAKA
BUKIT RAYA
(STUDI KASUS PT. SARI BUMI KUSUMA, KALIMANTAN BARAT)**

Febriyano Kolanus, Belinda Dwi Yunanti, Aronika Kaban, R. Faid Abdul M.
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Amfibi adalah satwa yang hidup di dua alam dan di golongan sebagai satwa berdarah dingin(ektotermal) artinya satwa yang suhu tubuhnya tergantung pada suhu lingkungan. Tingkat ancaman pada amfibi terus meningkat sejalan dengan meningkatnya aktivitas penebangan liar, perambahan dan alih fungsi hutan. Sampai saat ini belum satu pun spesies amfibi yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia, hal ini karena minimnya data yang berkaitan dengan status populasi dan daerah sebaran berbagai jenis amfibi yang ada di Indonesia. Kegiatan penelitian ini di laksanakan di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya yang terletak di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat, dengan fokus lokasi di KM 35,37,39 dan 54 . Eksplorasi di lakukan pada tanggal 5 Agustus 2008 – 14 Agustus 2008. Dari kegiatan Eksplorasi ini di temukan 29 jenis dari 6 famili. Berdasarkan lokasi, nilai keanekaragaman jenis amfibi tertinggi terdapat pada KM 37 dengan nilai 2,61 dan terendah pada KM 35 dengan nilai 2,31. Sedangkan keanekaragaman jenis di KM 54 dan KM 39 berturut-turut yaitu 2,35 dan 2,58. Pada semua lokasi pengamatan kondisi kondisi habitat relatif belum terganggu akibat kegiatan Pembukaan Wilayah Hutan (PWH). Pada berbagai lokasi penelitian terlihat bahwa tidak berbeda nyata antara komposisi amfibi yang ditemukan pada areal yang dekat lokasi PT. Sari Bumi Kusuma dengan komposisi amfibi pada areal Taman Nasional.

Kata kunci : *amfibi, keanekaragaman, PT. Sari Bumi Kusuma*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Amfibi merupakan salah satu fauna penyusun ekosistem dan merupakan bagian keanekaragaman hayati yang menghuni habitat perairan, daratan hingga arboreal. Sebagai salah satu komponen ekosistem, amfibi memegang peranan penting pada rantai makanan dan dalam lingkungan hidupnya, juga bagi keseimbangan alam serta bagi manusia selain itu juga jenis-jenis tertentu dapat dijadikan bio-indikator kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki ‘*Mega Diversity*’ spesies hayati dan merupakan ‘*Mega Center*’ keanekaragaman hayati dunia (Primack *et.al.*, 1998).

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBR) merupakan salah satu taman nasional yang ada di Pulau Kalimantan. TNBBR ditunjuk sebagai taman nasional oleh Menteri Kehutanan tahun 1992 dengan luas \pm 181.090 Ha.

Sedangkan keanekaragaman hayati di Bukit Baka (1.620 m) yang terletak di Kabupaten Sintang belum banyak dieksplorasi secara ilmiah (Nooteboom, 1987).

Perubahan dan kerusakan habitat merupakan ancaman utama terhadap konservasi amfibi, terutama karena amfibi merupakan satwa yang membutuhkan kondisi lingkungan yang stabil. Upaya konservasi amfibi yang mutlak dilakukan adalah usaha perlindungan dan pengelolaan habitat yang lebih baik dan efisien. dalam jangka waktu pendek, perlindungan habitat dari perambahan, penebangan liar dan alih fungsi hutan merupakan upaya prioritas yang harus dilakukan untuk mencegah kepunahan amfibi dan satwa lainnya (Mistar, 2003).

Rumusan Masalah

Permasalahan yang timbul adalah semakin meningkatnya pembukaan hutan di Indonesia maka akan berpengaruh terhadap keanekaragaman amfibi sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik jenis amfibi yang rentan terhadap perubahan lingkungan.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

- Mengetahui Keanekaragaman, pemerataan jenis amfibi di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kalimantan Barat
- Mengetahui komposisi keanekaragaman amfibi pada berbagai kondisi tegakan hutan.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya dengan fokus pengambilan data di Taman Nasional Bukit Baka yang terletak di Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Barat. Secara umum TNBBBR terdiri atas serangkaian daerah pegunungan dengan fisiografi berupa pegunungan patahan. Ketinggian daerah ini bervariasi antara 150 m dpl sampai dengan ketinggian 2.278 m dpl. Puncak-puncak yang memiliki ketinggian diatas 1400 m dpl yang berada didalam kawasan taman nasional adalah Bukit Panjake (1.450 m dpl), Bukit Lesung (1.600 m dpl), Bukit Panjang (1.617 m dpl), Bukit Baka (1.620 m dpl), Bukit Malaebanbun (1.850 m dpl), Bukit Asing (1.750 m dpl) dan Bukit Raya (2.278m dpl).

Eksplorasi dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2008 – 14 Agustus 2008, dengan rincian lokasi pengamatan sebagai berikut:

- Tanggal 5 Agustus 2008 (areal sekitar PT. Sari Bumi Kusuma KM 54)
- Tanggal 6-8, dan 10 Agustus 2008 (Bukit Baka KM 37)
- Tanggal 9 Agustus 2008 (Bukit Baka KM 35)
- Tanggal 12-14 Agustus 2008 (Bukit Baka KM 39)



Gambar 1. Peta lokasi Penelitian di TNBBBR

Alat dan Bahan

Alat dan bahan selama pengamatan dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan, meliputi pengambilan data satwa herpetofauna, data habitat, dokumentasi, identifikasi, dan preservasi atau pengawetan spesimen (Tabel 1).

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan selama pengamatan di TNBBBR

Kegiatan	Alat dan Bahan	Kegunaan
Pengambilan Data Satwa	Senter dan Baterai Plastik transparan dan kantong kain Spidol permanen Jam	Penerangan Tempat penyimpanan sementara spesimen Pemberian label pada plastik Pengukur waktu
Dokumentasi	Kamera <i>Tally sheet</i> , buku catatan lapangan, dan pensil, timbangan (10, 30, 60 dan 100) gram, Caliper	Pengambilan foto habitat dan spesimen Pencatatan data lapangan
Identifikasi	Frogs of Borneo Amphibia of Borneo The Amphibia of the Indo-Australian Archipelago	Panduan identifikasi jenis herpetofauna
Preservasi	Benang, jarum, alat suntik, kapas, botol spesimen, kertas label dan pisau bedah	Pembuatan spesimen

Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan

Data jenis amfibi, meliputi : meliputi nama jenis, jumlah individu tiap jenis, aktifitas saat ditemukan, substrat saat ditemukan, snout vent length (panjang

dari moncong hingga anus) tiap individu, berat tiap individu, waktu ditemukan, dan posisi vertikal dan horizontal pada saat ditemukan.

Metode pengumpulan data satwa

Metode pengambilan data yang digunakan adalah *Visual Encounter Survey* (VES) yaitu pengambilan jenis satwa berdasarkan perjumpaan langsung pada jalur baik di daerah terestrial maupun akuatik (Heyer *et al*, 1994). Metode yang digunakan adalah *time search* selama 2 jam baik pada habitat terestrial maupun akuatik. *Time search* merupakan suatu metode pengambilan data dengan waktu penuh yang lamanya waktu telah ditentukan sebelumnya dengan waktu untuk mencatat satwa tidak dihitung. Pengamatan malam dilakukan pada pukul 20.00-22.00 WIB untuk mengambil data amfibi nokturnal. Pengamatan pagi tidak dilakukan secara khusus, pengamat hanya berjalan pada jalur yang telah ada

Tahapan pengumpulan data

Sebelum dilakukan pengamatan, dilakukan penandaan dan pembersihan jalur yang akan dilewati. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lapang lokasi yang akan dijadikan tempat pengamatan sehingga pengambilan data dapat dilakukan dengan lebih mudah

Pada waktu dan malam hari pengamatan dan penangkapan dilakukan di sepanjang jalur. Individu yang diamati lalu ditangkap dan dimasukkan dalam plastik berlabel. Untuk keperluan pengenalan awal, beberapa jenis amfibi yang berhasil ditangkap diawetkan untuk kebutuhan identifikasi. Sebelumnya, sampel amfibi dicatat ciri-ciri morfologi dan ukuran tubuhnya kemudian diawetkan dengan menggunakan alkohol 70 %. Data amfibi hasil identifikasi menggunakan buku Inger (1966), Balitbang Biologi-LIPI Bogor serta diberi tata nama mengikuti Iskandar dan Colijn. (2000).

Analisis Data

Data habitat dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang di lapangan. Sedangkan data keanekaragaman jenis menggunakan Indeks Keanekaragaman Jenis dengan menggunakan Indeks Shannon-Wiener ($H' = -\sum P_i \ln P_i$), Indeks kemerataan jenis ($E = H'/\ln S$) dengan S adalah jumlah yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Habitat

Jalur pengamatan pada Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya terdapat di KM 54, 37, 35, dan 39. Pada jalur akuatik di KM 54 yaitu sungai sekitar Sari Bumi Kusuma (PT. Sari Bumi Kusuma), memiliki karakteristik kondisi air deras,

substrat dasar sungai berupa lumpur berpasir dan bebatuan. Penutupan tajuk pada tepi sungai tertutup cukup rapat dan terbuka pada badan sungai sehingga intensitas cahaya relatif tinggi. Lebar badan sungai antara 3-5 meter.

Pada KM 37 jalur akuatik dibagi menjadi akuatik atas dan akuatik bawah. Substrat dasar sungai berupa pasir dan kerikil. Sungai ini merupakan pembatas antara PT. Sari Bumi Kusuma dengan taman nasional. Di salah satu tebing sungai hanya berjarak sekitar 50 meter berbatasan langsung dengan PT. Sari Bumi Kusuma.

Habitat terestrial pada Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya didominasi oleh jenis vegetasi yang kerapatan tajuknya tinggi sehingga intensitas cahaya matahari yang masuk cukup rendah. Vegetasi yang mendominasi di tiap KM adalah berbeda, seperti di KM 39 jenis tepus (*Amonium pseudopilum*), bambu dan rotan (*Daemonorops rubra*) sangat mendominasi. Sehingga penutupan tajuk tidak terlalu rapat dan intensitas matahari relatif sedang. Di KM 54, 37 dan 35 penutupan tajuk di jalur terestrial sangat rapat sehingga kelembaban udara tinggi dan intensitas cahaya rendah. Jenis vegetasi yang mendominasi diantaranya yaitu Keruing (*Diterocarpus crinitus*), Meranti (*Vatica micrantha*), Kayu kapur (*Dryobalanops lanceolata*) dan Sam Petir (*Mallotus echinatus*) Kondisi serasah yang paling tebal berada di KM 37 dan KM 35, paling sedikit ditemukan di KM 54 dan kondisi serasah yang agak tebal dijumpai di KM 39.

Keanekaragaman, Kemerataan, Jenis Amfibi

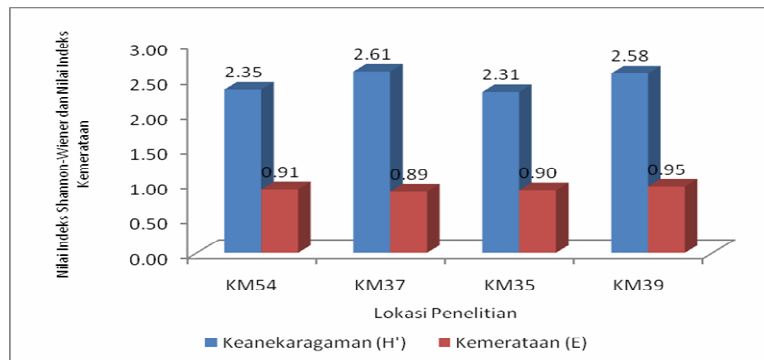
Dari pengamatan yang dilakukan di empat lokasi diperoleh total jenis amfibi yaitu 29 jenis. Dari 29 jenis amfibi yang ditemukan, 17 jenis merupakan endemik Kalimantan, Berdasarkan tabel 3, jenis amfibi yang ditemukan tidak ada satupun yang masuk ke dalam daftar CITES (2008). terdapat 7 jenis amfibi yang termasuk kedalam status NT yaitu *Ansonia leptopus*, *Ansonia minuta*, *Ansonia spinulifer*, *Limnonectes ibanorum*, *Limnonectes malasianus*, *Limnonectes paramacrodon* dan *Leptolalax gracilis*. Status VU hanya ada satu jenis yaitu *Leptolalax hamidi*. Sisanya merupakan amfibi yang mempunyai status LC (Tabel 2).

Tabel 2. Daftar amfibi yang ditemukan di TNBBR

Famili	Nama Jenis	Lokasi Pengamatan(KM)				Status IUCN	Keterangan
		54	37	35	39		
Bufonidae	<i>Ansonia leptopus</i>		√		√	Near Threatened (NT)	endemik Kalimantan
	<i>Ansonia minuta</i>	√	√	√	√	Near Threatened (NT)	endemik Kalimantan
	<i>Ansonia spinulifer</i>	√	√	√		Near Threatened (NT)	endemik Kalimantan
	<i>Bufo asper</i>	√	√	√		Least Concern (LC)	
	<i>Bufo juxtasper</i>		√	√	√	Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Pedostibes hosii</i>		√			Least Concern (LC)	endemik Kalimantan

Ranidae	<i>Limnonectes ibanorum</i>	√	√	√	Near Threatened (NT)	endemik Kalimantan
	<i>Limnonectes kuhlii</i>	√	√	√	Least Concern (LC)	
	<i>Limnonectes paramacrodon</i>			√	Near Threatened (NT)	endemik Kalimantan
	<i>Limnonectes malasianus*</i>				Near Threatened (NT)	
	<i>Rana picturata</i>		√	√	Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Rana chalconota</i>	√		√	Least Concern (LC)	
	<i>Rana hosii</i>	√	√	√	Least Concern (LC)	
	<i>Staurois natator</i>	√	√	√	Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Staurois latopalmaris</i>	√	√	√	Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Meristogenys phaeomerus</i>	√	√	√	Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Ingerana sariba</i>			√	Least Concern (LC)	
Rhacophoridae	<i>Polypedates macrotis</i>	√		√	Least Concern (LC)	
	<i>Polypedates otitophus</i>		√		Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Rhacophorus pardalis</i>			√	Least Concern (LC)	
Microhylidae	<i>Kalophrynus pleurostigma</i>		√		Least Concern (LC)	
	<i>Microhyla borneensis</i>	√			Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Metaphrynella sundana</i>			√	Least Concern (LC)	
Megophryidae	<i>Megophrys nasuta</i>	√		√	Least Concern (LC)	
	<i>Leptobrachium abboti</i>		√		Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
	<i>Leptolalax hamidi</i>		√	√	Vulnerable (VU)	endemik Kalimantan
	<i>Leptolalax gracilis</i>	√	√		Near Threatened (NT)	endemik Kalimantan
	<i>Leptobrachella mjobergi</i>		√		Least Concern (LC)	endemik Kalimantan
Ichthyophidae	<i>Ichthyophis</i> sp			√		belum teridentifikasi

Dari data tersebut dapat diperoleh nilai keanekaragaman dan nilai kemerataan Berikut adalah grafik keanekaragaman dan kemerataan jenis berdasarkan Indeks Shannon-Wiener (Gambar 2).



Gambar 2. Nilai Indeks Keanekaragaman dan nilai Indeks Kemerataan Jenis amfibi di TNBBBR

Keanekaragaman jenis amfibi tertinggi terdapat pada KM 37 dengan nilai 2,61 dan terendah pada KM 35 dengan nilai 2,31. Sedangkan keanekaragaman jenis di KM 54 dan KM 39 berturut-turut yaitu 2,35 dan 2,58. Berdasarkan indeks Shannon-wiener keanekaragaman jenis pada keempat lokasi memiliki keanekaragaman yang sedang dengan kisaran nilai antara 1 sampai 3. Kemerataan jenis di setiap lokasi KM 54, KM 37, KM 35 dan KM 39 berturut-turut adalah 0,91, 0,89, 0,90, dan 0,95. Dari nilai kemerataan tersebut dapat dilihat bahwa sebaran individu amfibi tersebut relatif merata.

Berdasarkan hasil pengamatan jenis amfibi yang paling banyak ditemukan adalah *Ansonia minuta* dan *Meristogenys phaeomerus*. Kedua jenis amfibi ditemukan di semua lokasi pengamatan, dan banyak dijumpai habitat akuatik. Menurut Inger dan Stuebing (1997) kedua jenis ini merupakan jenis yang mempunyai habitat pada daerah sekitar sungai di hutan dataran rendah. Sedangkan amfibi yang mempunyai kelimpahan terendah ada 9 jenis yaitu *Ichthyophis* sp, *Leptobrachella mjobergi*, *Pedostibes hosii*, *Ingerana sariba*, *Polypedates otilophus*, *Kalophrynus pleurostigma*, *Microhyla borneensis*, *Metaphrynella sundana* dan *Leptobrachium abboti*.

Komposisi jenis amfibi di keempat lokasi pengamatan yaitu di KM 54, KM 35, KM 37 dan KM 39 tidak jauh berbeda, dari 28 jenis yang ditemukan ada empat jenis yang dapat ditemukan disetiap lokasi seperti *Ansonia minuta*, *Limnonectes kuhlii*, *Staurois natator* dan *Meristogenys phaeomerus*. Namun ada 11 jenis yang hanya ditemukan disatu lokasi saja seperti *Ichthyophis* sp yang hanya ditemukan di KM 39, *Leptobrachella mjobergi* yang hanya ditemukan di KM 37, *Pedostibes hosii* yang hanya ditemukan di KM 37, *Limnonectes paramacrodon* yang hanya ditemukan di KM 39, *Ingerana sariba* yang hanya ditemukan di KM 35, *Polypedates otilophus* yang hanya ditemukan di KM 37, *Rhacophorus pardalis* yang hanya ditemukan di KM 39, *Kalophrynus pleurostigma* yang hanya ditemukan di KM 37, *Microhyla borneensis* yang hanya ditemukan di KM 54, *Metaphrynella sundana* yang hanya ditemukan di KM 39 dan *Leptobrachium abboti* yang hanya ditemukan di KM 37. Lokasi yang paling

banyak ditemukan amfibi yaitu di KM 37 sebanyak 19 jenis. Dari 29 jenis amfibi yang ditemukan, 17 jenis merupakan endemik Kalimantan (Tabel 2).

Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa pada malam hari saat pengamatan dilakukan suhu udara berkisar antara 23-25⁰ C dengan kelembaban 88-89%. Kisaran suhu ini dapat dikatakan sangat mendukung bagi aktifitas katak yang merupakan hewan berdarah dingin (poikilothermal) dimana suhu yang cocok bagi katak untuk melangsungkan kehidupannya berkisar antara 3,0-41,0⁰C (Goin, *et al.* 1978).

Kegiatan Pembukaan Wilayah Hutan (PWH) diduga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perubahan kualitas habitat dibanding dengan kegiatan penebangan karena dalam kegiatan PWH keterbukaan lahan dan keterkupasannya tanah sangat tinggi untuk dijadikan jalan angkutan bagi kegiatan penebangan serta persiapan untuk ke Tempat penimbunan Sementara (TPn) maupun Tempat Penimbunan Kayu (TPk). Dengan adanya kegiatan pengusahaan hutan yang menggunakan sistem tebang pilih maka akan terbentuk fragmentasi-fragmentasi hutan yang akan menjadi wilayah-wilayah kecil yang masih alami dan wilayah yang telah terbuka. Fragmen-fragmen ini diduga menjadi tempat persinggahan terakhir bagi anura yang bersifat teresterial untuk menghindari suhu, kelembaban serta radiasi cahaya matahari yang tinggi yang langsung menembus lantai hutan akibat keterbukaan tajuk (Vallan, 2000).

Dengan keadaan topografi yang berbukit-bukit di daerah penelitian maka tidak jarang pembukaan wilayah hutan melewati badan sungai sehingga meningkatkan laju massa butiran tanah yang masuk ke badan aliran dan air menjadi lebih keruh. Hal ini terjadi pada saat pengamatan dimana warna air sungai berubah warna menjadi keruh saat hujan.

Berdasarkan lokasi, nilai keanekaragaman jenis amfibi tertinggi terdapat pada KM 37 dengan nilai 2,61 dan terendah pada KM 35 dengan nilai 2,31. Sedangkan keanekaragaman jenis di KM 54 dan KM 39 berturut-turut yaitu 2,35 dan 2,58. Hal ini disebabkan karena pada KM 37 kondisi habitatnya masih alami baik itu habitat teresterial maupun akuatik jika dibandingkan dengan KM 35 dan KM 54 yang habitatnya telah berubah menjadi wilayah pemukiman bagi para pekerja PT. Sari Bumi Kusuma. Berdasarkan kriteria, umumnya semua lokasi memiliki keanekaragaman yang sedang.

Pada KM 35 memiliki keanekaragaman paling rendah dibandingkan dengan KM37, 39 dan 45. hal ini disebabkan karena lokasinya dekat dengan jalan yang dibangun oleh PT. Sari Bumi Kusuma, sehingga secara tidak langsung terpengaruh oleh aktivitas truk loging yang melintas. Pada KM 37, 39 dan 45 masih memiliki vegetasi yang masih rapat sehingga belum terpengaruhi oleh kegiatan pembukaan hutan. Pada KM 37 habitat sungainya mengalami perubahan kadar kekeruhan akibat endapan tanah yang terbawa limpasan air hujan ke badan air karena pada bagian hulu sungai telah terjadi pembukaan hutan oleh PT. Sari Bumi Kusuma sehingga berpengaruh pada keberadaan amfibi.

Nilai kemerataan (E) tertinggi terdapat pada lokasi KM 54 (0.91) sedangkan nilai kemerataan (E) terendah terdapat pada lokasi KM 37 (0.89). Hal ini dikarenakan jumlah individu yang ditemukan pada lokasi KM 54 relatif merata untuk setiap jenis dibandingkan pada lokasi KM 37 yang pada beberapa jenis jumlah individu sangat melimpah (*Ansonia spinulifer* dan *Staurois latopalmaris* contohnya) namun jenis lainnya ditemukan hanya satu dua individu saja (*Polypedates ottilophus* dan *Kalophrynus pleurostigma* contohnya).

Dari grafik keanekaragaman dan kemerataan terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara komposisi amfibi yang ditemukan pada areal yang dekat lokasi PT. Sari Bumi Kusuma dengan komposisi amfibi pada areal wilayah Taman nasional. Pada habitat darat komposisi vegetasi antar semua lokasi tidak berbeda tiap vegetasi tingkat semai dan pohon.

Jumlah jenis amfibi yang berhasil ditemukan pada seluruh lokasi penelitian (29 jenis), lebih besar dari pada di Taman Nasional Betung Kerihun, Kalimantan Barat yang menemukan sebanyak 25 jenis amfibi (HIMAKOVA dan TBI Indonesia, 2005) dan di Obyek Wisata Pancur Aji, Kalimantan Barat yang menemukan 14 jenis amfibi (Mediyansyah, 2009). Tetapi jumlah jenisnya lebih sedikit dari pada di Batu Apoi Brunei Darussalam yang menemukan 50 jenis amfibi (Das, 1995), di Taman Nasional Kayan Mentarang Kalimantan Timur yang menemukan 65 jenis amfibi (Veith *et al*, 2004) dan di areal sekitar PT. Sari Bumi Kusuma yang menemukan 47 jenis amfibi (Mistar, 2008) Menurut Mistar (2008) areal sekitar PT. Sari Bumi Kusuma dan TNBBBR merupakan habitat utama dari populasi katak tanpa paru-paru (*Borbourula kalimantanensis*). Jenis ini merupakan jenis yang terancam punah karena jenis ini merupakan jenis yang mempunyai penyebaran sempit dan membutuhkan lingkungan yang masih bersih dan alami. Tetapi pada saat pengamatan tidak dijumpai katak jenis ini karena usaha pencarian yang kurang difokuskan untuk mencari jenis ini. Menurut keterangan warga sekitar Taman Nasional, jenis ini sering disebut "*Capapuya*" yang banyak dijumpai di bawah bebatuan sungai yang berarus dan jernih. Adanya perbedaan jumlah jenis amfibi disebabkan oleh perbedaan usaha dalam pencarian, lama penelitian dan cakupan wilayah penelitian baik dalam ketinggian maupun luasan area.

KESIMPULAN

Pengamatan yang dilakukan di TNBBBR menemukan 29 jenis amfibi dari 6 famili. Keanekaragaman jenis amfibi tertinggi terdapat di KM 37 dengan nilai 2,61 dan terendah di KM 35 dengan nilai 2,31. Komposisi jenis amfibi pada masing-masing lokasi pengamatan yaitu KM 35, 37, 39 dan 45 berturut-turut sebanyak 13, 19, 15, 13 jenis amfibi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ibu Dr. Ir. Arzyana Sungkar, MSc sebagai pembina Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA), Dr. Ir. Mirza D. Kusri, MSi sebagai

pembimbing PKM-AI serta teman-teman Himakova yang telah membantu dalam pengamatan serta pengambilan data dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Goin C. J., Goin, O. B. and Zug, G. R. . 1978. *Introduction to Herpetology*. W.H. Freeman and Company. San Francisco.
- Inger R.F, Stuebing R.B. 1997. *A Field Guide to the Frogs of Borneo*. Sabah: Natural History.
- Iskandar D.T. 1998. *Amfibi Jawa dan Bali-Seri Panduan lapangan*. Bogor: Puslitbang LIPI.
- Mistar. 2008. Mengukur Nilai Konservasi Amfibi dan Reptil Di Suatu Kawasan, Contoh kasus PT. Sari Bumi Kusuma. *Warta Herpetofauna* 2 (1): 12-14
- Utama, H. 2003. Studi Keanekaragaman Amfibi (Ordo Anura) di Areal PT Intracawood Manufacturing, Kalimantan Timur. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Tidak Dipublikasikan.
- Vallan, D. 2000. Influence of Forest Fragmentation on Ampibian Diversity In The Nature Reserve of Ambohitantely, Hinghland Madagaskar. *Biological Conservation* (96): 31-43.
- Wake, D.B. 2007. Climate change implicated in amphibian and lizard declines. *PNAS* 104 (20): 8201–8202
- Whitfield, S M; Kristen E B, Thomas P, Mahmood S, Federico B, Gerardo C, Jay M S, and Maureen A D. 2007. Amphibian and reptile declines over 35 years at La Selva, Costa Rica. *PNAS*, 104 (20): 8352–8356